BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) ialah penyakit yang berlangsung selama 14 hari yang disebabkan oleh bakteri dan virus yang menyerang saluran pernapasan atas maupun bawah. Demam dan gejala lain tergolong sakit tenggorokan, batuk, pilek, dan kesulitan menelan mungkin ialah tanda-tanda pertama ISPA. Batuknya mungkin kering maupun berdahak (Kemenkes RI, 2015)

Dengan angka kematian tahunan sebesar 4,25 juta jiwa, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) di tahun 2020 mengatakan bahwa kejadian ISPA di negara-negara terbelakang ialah penyebab utama morbiditas dan mortalitas di seluruh dunia untuk penyakit menular. Kejadian ISPA di Indonesia mencapai 166.702 kasus di tahun 2022, yang ialah total yang relatif tinggi dan mencapai ambang batas cakupan 53% (Ditjen P2PM, 2022). Merujuk sebuah studi tahun 2019 yang dilaksanakan oleh *Institute for Health Metrics and Evaluation* (IHME), penyakit pernapasan tergolong dalam sepuluh penyakit teratas di Indonesia. Di Indonesia, kejadian ISPA menempati urutan kelima dalam hal mortalitas, setelah obesitas, merokok, gula darah berlebih, dan hipertensi. Hasil survey yang dilaksanakan oleh Kementerian Kesehatan pada enam bulan terakhir di tahun 2023 memperlihatkan adanya peningkatan kasus ISPA. Rumah Sakit dan Puskesmas melaporkan bahwa peningkatan itu mencapai angka 100.000/bulan

Satu dari banyak penyakit yang disebabkan oleh lingkungan yang penyebarannya melalui udara ialah ISPA. Penyakit ini bisa menyebar jika terhirup

oleh orang yang sehat yang mengandung kuman maupun virus yang ada dalam droplet. Batuk, bersin, berbagi benda pribadi contohnya sendok, maupun berjabat tangan dengan orang lain bisa menularkan droplet dari penderita (Blasi, F. 2018). Anak-anak dan orang tua rentan maupun terinfeksi ISPA, anak-anak, khususnya yang berusia di bawah lima tahun, dan orang tua mempunyai sistem kekebalan tubuh yang lemah, sehingga mereka rentan kepada berbagai infeksi. Proses terjadinya penyakit setelah agen penyakit terhirup terjadi dalam jangka waktu 1 sampai 4 hari agar bisa berkembang dan menyebabkan ISPA (NHS UK, 2018). orang dewasa yang sistem kekebalan tubuhnya terganggu. Dalam perang melawan infeksi bakteri dan virus, sistem kekebalan tubuh memegang peranan penting. Peluang infeksi akan meningkat seiring dengan menurunnya kekebalan tubuh.

Faktor pengetahuan ialah satu dari banyak faktor risiko penyakit ISPA. Temuan jurnal penelitian yang dimuat dalam Sormin et al. (2023) memperlihatkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan balita dengan perilaku pencegahan ISPA. Hasil uji chi square antara variabel pengetahuan dengan perilaku pencegahan penyakit ISPA menghasilkan angka ρ value = 0,017, artinya $\rho < 0,05$.

Apabila tenaga kesehatan dengan cara konsisten memberikan penyuluhan kesehatan kepada masyarakat, maka akan menambah wawasan dan membantu masyarakat terhindar dari penyakit ISPA, sehingga pengetahuan responden akan meningkat. Pengetahuan itu antara lain dengan menjaga jarak dengan penderita ISPA, menutup mulut jika bersin serta mentaati larangan agar bisa merokok maupun menjauhi diri dari asap rokok.

Kegagalan dalam mempraktikkan perilaku hidup bersih yang benar, contohnya mencuci tangan dengan sabun dan air bersih serta mengenakan masker di area yang berpotensi terjadi ISPA, tergolong tempat umum, juga bisa berkontribusi kepada terjadinya ISPA. Hal ini sejalan dengan penelitian Hamid dkk. (2018) yang juga menemukan adanya korelasi antara kejadian infeksi saluran pernapasan akut dengan perilaku hidup bersih dan sehat (p = 0,001). Satu dari banyak indikator yang diteliti ialah tingkat pengetahuan responden tentang mencuci tangan dengan sabun dan air bersih. Hal ini bisa terjadi karena masyarakat sering makan, minum, dan melaksanakan tugas sehari-hari lainnya dengan tangan.

Sebagai tenaga medis, perawat memegang peranan penting dalam mencegah dan menangani masalah ISPA. Perawat bisa membantu menurunkan angka kesakitan dan kematian ISPA dengan memberikan edukasi kepada keluarga khususnya ibu tentang cara menghindari faktor risiko dan meningkatkan kesadaran keluarga melalui inisiatif edukasi kesehatan (Novikasari dkk., 2021).

Berlandaskan data medis dari klinik Kementerian Agama selama tiga tahun dari tahun 2022 sampai 2024, ISPA dengan cara konsisten terdiagnosis sebagai 10 penyakit teratas di tahun berjalan. Persentase pengunjung yang ialah ISPA bervariasi antara 15% sampai 25%. Penulis tertarik agar bisa mengetahui lebih lanjut tentang variabel-variabel yang memengaruhi terjadinya ISPA di lingkungan klinik utama Kementerian Agama, mengingat permasalahan yang sudah disebutkan.

1.2 Rumusan Masalah

Sebagai satu dari banyak dari sepuluh penyakit terbanyak di masyarakat, ISPA masih jadi perhatian pemerintah dan masyarakat umum. Di Klinik Pratama Kementerian Agama, kasus ISPA menempati peringkat #1 di antara sepuluh penyakit terbanyak dalam hal kunjungan pasien selama tiga tahun terakhir. Dengan meningkatkan pengetahuan dan kebersihan pribadi staf Kementerian Agama, penulis akan mencoba mengidentifikasi akar penyebab dari masalah tersebut.

Mengingat masalah tersebut, penulis ingin tahu lebih banyak tentang bagaimana pengetahuan dan kebersihan pribadi berhubungan dengan prevalensi ISPA di lingkungan Klinik Pratama Kementerian Agama Jakarta Pusat.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan utama penelitian yang dilaksanakan peneliti ialah agar bisa mempelajari lebih lanjut tentang hubungan antara kebersihan pribadi dan pengetahuan dengan prevalensi ISPA di lingkungan Klinik Pratama Kementerian Agama di Jakarta Pusat.

UNIVERSITAS NASIONAL

1.3.2 Tujuan Khusus

Penelitian yang dilaksanakan peneliti bertujuan:

1.3.2.1 Agar bisa mengidentifikasi distribusi frekuensi karakteristik responden (usia, jenis kelamin, Pendidikan) pada pasien ISPA di klinik pratama Kementerian Agama Jakarta pusat

1.3.2.2 Agar bisa mengidentifikasi distribusi frekuensi Tingkat pengetahuan dan kebersihan diri pada pasien di klinik pratama Kementerian Agama Jakarta pusat

1.3.2.3 Agar bisa mengidentifikasi hubungan Tingkat pengetahuan dan kebersihan diri dengan kejadian ISPA pada pasien di klinik pratama Kementerian Agama Jakarta Pusat

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Bagi Mahasiswa

sebagai satu dari banyak sarana agar bisa menambah pemahaman, mengembangkan kemampuan, serta memperoleh pengalaman dalam pemanfaatan informasi yang didapati di bangku perkuliahan, khususnya pada bidang keperawatan keluarga masyarakat.

1.4.2 Manfaat Bagi Klinik Kementerian Agama

Terkait dengan keterkaitan antara prevalensi ISPA di Klinik Pratama Kementerian Agama dengan derajat pengetahuan, aktivitas fisik, dan kebersihan diri, hasil penelitian yang dilaksanakan peneliti bisa jadi masukan dan evaluasi yang bermanfaat.

1.4.3 Manfaat Bagi Pasien

Penelitian yang dilaksanakan peneliti diharapkan bisa meningkatkan pengetahuan pasien

kepada penyakit ISPA dan bisa meningkatkan kesadaran kepada kebersihan diri serta mengaplikasikan hidup sehat dalam prilaku sehari-hari.

1.4.3 Manfaat Bagi Penelitian selanjutnya

Penelitian yang dilaksanakan peneliti diharapkan bisa jadi referensi yang baik untuk

penelitian selanjutnya sehingga bisa mengembangkan penelitian jadi lebih detail dan memunculkan variable lainnya yang lebih sempurna.

1.4.3 Manfaat Bagi Universitas Nasional

Diharapkan penelitian yang dilaksanakan peneliti akan memberikan data yang tidak bias dan memberikan kontribusi kepada pengetahuan tentang Komunitas Keluarga, khususnya terkait ISPA.

UNIVERSITAS NASIONAL